

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa tahun belakangan ini, kegiatan terkait pariwisata sangat berkembang di Indonesia. Dalam jangka panjang, dimana sektor pariwisata diharapkan menjadi sektor yang mampu memimpin dalam pembangunan serta persaingan dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean. Menurut Iryani (2009) industri jasa terutama pariwisata akan memainkan peranan penting dalam perekonomian yang bila dikembangkan secara berencana dan terpadu peran pariwisata akan melebihi sektor migas (minyak bumi dan gas) serta industri lainnya. Selanjutnya Antariksa (2012) berpendapat bahwa bagi negara yang sedang berkembang, industri pariwisata merupakan media pembangunan ekonomi yang tidak memerlukan investasi terlalu besar dalam jangka panjang sebelum mendapat keuntungan.

Menurut Renstra Kemenparekraf, 2012-2014:XXVI pariwisata dan ekonomi kreatif memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian Indonesia. Dampak kepariwisataan terhadap PDB Nasional di- tahun 2008 adalah sebesar Rp 153,25 triliun (3,09%) dan terus mengalami peningkatan di tahun 2010 adalah sebesar 261,1 triliun (4,1%) dari PDB Nasional. Penciptaan PDB di sektor pariwisata terjadi melalui pengeluaran wisatawan mancanegara, anggaran pariwisata pemerintah, dan investasi usaha pariwisata yang meliputi: usaha daya tarik wisata, usaha kawasan wisata, jasa transportasi wisata, jasa perjalanan wisata, jasa makanan dan minuman, penyediaan akomodasi, penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi, penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif,

konferensi dan pameran, jasa informasi pariwisata dan lain-lain (*Renstra Kemenparekraf, 2012-2014:XXVII*).

Dilansir dari website resmi pemerintahan (*sumbarprov.go.id, 2015*) Provinsi Sumatera Barat yang telah ditetapkan sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia dimana sektor pariwisata di Provinsi Sumatera Barat diharapkan bisa menjadi sektor pemimpin karena mempunyai kaitan ke belakang dan ke depan yang paling besar. Pemerintah Provinsi Sumatera Barat menetapkan pariwisata sebagai sektor unggulan pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2006-2010 dengan visi menjadikan Provinsi Sumatera Barat sebagai pintu gerbang Indonesia bagian barat (*Western to Indonesia*).

Disebuah artikel mengenai prospek pengembangan pariwisata di Sumatera Barat yang ditulis oleh Miranti (2006), pemerintah telah menetapkan Sumatera Barat sebagai salah satu daerah tujuan utama di Indonesia. Dengan kekayaan keindahan alam dan budayanya, Sumatera Barat memang sangat potensial dikembangkan sebagai kawasan wisata, baik wisata gunung, bahari, maupun *ecotourism*. Sayangnya, keindahan alam kawasan yang merupakan perpaduan antara pegunungan, lembah, danau dan pantai dengan budaya yang unik ini belum dikelola secara baik sehingga industri pariwisata nyaris tidak berkembang. Padahal, dengan sentuhan infrastruktur pariwisata dan promosi yang memadai diperkirakan daerah ini tidak akan kalah dengan Bali yang menjadi ikon utama pariwisata Indonesia.

Kota Bukittinggi menetapkan bidang kepariwisataan sebagai potensi unggulan daerah, karena berangkat dari kondisi alam dan geografis yang dimiliki. Pada tanggal 11 Maret 1984, Kota Bukittinggi dicanangkan sebagai Kota

Wisata dan Daerah Tujuan Wisata Utama di Sumatera Barat. Kemudian sesuai Perda Nomor : 25 tahun 1987, Kota Bukittinggi ditetapkan sebagai daerah Pengembangan Pariwisata Sumatera Barat. Kota Bukittinggi saat ini mempunyai luas $\pm 25.239 \text{ km}^2$ terletak ditengah-tengah Sumatera Barat dengan ketinggian antara 909 M – 941 M dpl. Suhu udara berkisar 17,1° C sampai 24,9° C, memiliki iklim udara yang sejuk. Posisinya yang strategis merupakan segitiga perlintasan menuju ke utara, timur dan selatan Sumatera. (www.bukittinggikota.go.id, 2016).

Dirujuk dari (www.bukittinggikota.go.id, 2016), karunia alam yang ditopang dengan karunia sejarah, menyebabkan Bukittinggi menjadi tujuan wisata yang menarik untuk dinikmati. Bukittinggi juga dikembangkan menjadi wisata perdagangan dan jasa, wisata kesehatan, wisata konferensi dan peristirahatan serta jasa lain-lain. Ini dapat dibuktikan dengan kontribusi sektor pariwisata untuk menopang antara 30-40% Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Bukittinggi.

Undang – Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan menjelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendukung pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global. Pembangunan kepariwisataan diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata.

Soekarya, (2011) mengungkapkan bahwa Presiden Republik Indonesia, Bapak Susilo Bambang Yudhoyono mengamanatkan agar program-program pemerintah mengarah kepada *pro growth, pro poor, pro job* dan *pro environment*. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

untuk mengaplikasikan arahan tersebut adalah dengan meningkatkan Ekonomi Kerakyatan melalui Pengembangan Desa Wisata. Melalui pengembangan Desa Wisata, masyarakat di pedesaan, khususnya pedesaan yang memiliki potensi daya tarik berupa alam maupun budaya, diberi wawasan mengenai Kepariwisata, diberi kemampuan untuk mengambil manfaat dari keberadaan potensi dan daya tarik desanya.

Dewasa ini telah terjadi sebuah fenomena di tengah masyarakat, dimana terjadi perkembangan menarik pada wisata desa. Ini adalah tren baru yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Sekarang ini desa-desa di Indonesia giat memoles diri menjadi desa wisata atau mengembangkan obyek wisata yang mereka miliki. Umumnya mereka mengunggulkan potensi keindahan alam yang memang dimiliki banyak desa di Indonesia. Desa wisata dan obyek wisata di pedesaan adalah destinasi wisata yang sedang digandrungi wisatawan saat ini. Kemunculan desa wisata yang masih baru mengundang daya tarik yang besar bagi wisatawan untuk datang melihatnya (*berdesa.wordpress.com*, 2016). Berangkat dari fenomena tersebut maka lahirlah gagasan untuk mengembangkan kawasan wisata baru yang menawarkan wisata alternatif di Bukittinggi sebagai ikon kota wisata yaitu Kampung Wisata Sanjai yang berada di Kelurahan Manggis Ganting, Kota Bukittinggi.

Kampung Wisata Sanjai merupakan salah satu lokasi yang dijadikan sebagai destinasi pengunjung wisata yang ada di Bukittinggi. Lokasi ini agak berbeda dengan tempat wisata lainnya di Bukittinggi, karena di lokasi ini lebih mengutamakan wisata pengalaman. Artinya, pengunjung dapat langsung belajar cara-cara membuat sanjai, bordiran, sulaman, makan bajamba, serta penginapan di

rumah warga yang dijadikan *homestay* (penginapan).
(<http://www.news.padek.co/detail/a/40404>, 2016).

Mengenai Kampung Wisata Sanjai, dari namanya sudah diketahui bahwa desa ini berhubungan dengan keripik *Sanjai* yang menjadi oleh-oleh khas Sumatera Barat tersebut. Wisatawan yang berkunjung ke Desa Sanjai ini umumnya bersama rombongan. Pengelola setempat menyediakan sarana transportasi berupa kereta kuda (*bendi*) untuk eksplorasi desa. Wisatawan dapat menyaksikan langsung proses pembuatan keripik *sanjai* (singkong) di tempat ini. Ada ibu-ibu yang mengupas singkong, mengiris, menggoreng, membumbui, dan mengemas, dan keripik dijual dalam dua rasa, asin dan pedas. Produksi rumahan keripik singkong tak lagi menjadi satu-satunya aset wisata desa ini. Beragam aktivitas wisata sedang dirancang oleh pemerintah daerah untuk menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara. Lokasi persawahan di desa ini juga akan dimaksimalkan menjadi atraksi wisata tersendiri. Wisatawan dapat mencoba langsung menuai padi secara tradisional, dan membawa pulang hasil beras tersebut. Selain itu, mereka juga dapat melihat proses kerajinan bordir *kerancang* khas Bukittinggi. Potensi – potensi yang ada pada Kampung Wisata Sanjai, bisa menjadikan desa wisata ini menjadi salah satu objek wisata baru di Kota Bukittinggi (www.wego.co.id, 2016).

Berdasarkan percakapan bersama M.Arief Datuak Parpatiah yang merupakan perintis sekaligus ketua Lembaga Keswadayaan Masyarakat (LKM) Kampung Wisata Sanjai mengatakan bahwa Kampung Wisata Sanjai diresmikan sebagai desa wisata oleh pemerintah Kota Bukittinggi pada tahun 2011 sebagai bentuk dari tanggapan terhadap keinginan masyarakat dalam mengembangkan

pariwisata melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata (*wawancara pribadi, 09 Juni 2016*). Menurut Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM.26/UM.001/MKP/2010 dijelaskan bahwa PNPM Mandiri Pariwisata adalah bagian dari PNPM Mandiri yang pelaksanaannya melalui pemberdayaan masyarakat, peningkatan kapasitas para pemangku kepentingan dan pemberian bantuan Desa Wisata dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan pembangunan kepariwisataan di desa wisata. Kemudian dipaparkan juga mengenai tujuan utama PNPM Mandiri Pariwisata adalah meningkatkan kemampuan, menciptakan lapangan kerja dan usaha masyarakat di sektor pariwisata.

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata menjadi salah satu elemen yang sangat penting. Dalam konsep ini menurut Hussin & Kunjuran (2014), *Community Based Tourism* (CBT) ini akan melibatkan partisipasi masyarakat lokal dalam mengembangkan pariwisata di wilayah mereka. Sementara itu, pemerintah maupun pihak swasta hanya sebatas memfasilitasi masyarakat sebagai pelaku utama pengembangan wisata. Selanjutnya Salazar (2012) berpendapat bahwa *Community Based Tourism* (CBT) memiliki tujuan yang berfokus kepada penerimaan masyarakat dalam hal perencanaan dan mempertahankan pembangunan pariwisata.

Murphy (1985) mengemukakan bahwa pendekatan CBT atau pariwisata berbasis masyarakat adalah upaya untuk mengembangkan pariwisata dengan cara yang lebih kompatibel melalui konteks pedesaan. Dilanjutkan dengan pendapat Gill & Reed (1997), Mowforth & Munt (2003), bahwa *Community Based Tourism* (CBT) berbeda dari pendekatan perencanaan pariwisata *top-down* tradisional

karena menekankan input lokal dan kontrol atas jenis, skala, dan intensitas pembangunan pariwisata. Jika masyarakat mampu mempertahankan atau proaktif dalam mengontrol pengambilan keputusan mengenai pariwisata, masyarakat bisa mengarahkan pembangunan sesuai dengan nilai-nilai dan kepentingan mereka (Othman, Sazali, dan Mohamed, 2013).

Selanjutnya Hall (2000), Murphy (1985), menyebutkan tentang ciri khas dari *Community Based Tourism* (CBT) yaitu adanya proses yang dihasilkan dari bawah ke atas dengan melibatkan segenap elemen masyarakat untuk mengembangkan produk dan jasa pariwisata atau kerajinan setempat dan melaksanakan strategi pariwisata. Sementara itu Blackstock (2005), Hall (2000), Hatton (1999), menjelaskan bahwa kebijakan dari CBT ialah mendukung komunitas (masyarakat) sesuai dengan jenis pariwisata dan mendistribusikan secara adil serta mendapatkan keuntungan dari daerah setempat, sehingga bisa menghadirkan respon alternatif untuk bentuk pengembangan pariwisata tradisional yang fokus pada maksimalisasi keuntungan (Othman, Sazali, dan Mohamed, 2013).

Berangkat dari konsep *Community Based Tourism* (CBT) dan berbagai potensi penunjang yang dimiliki oleh Kampung Wisata Sanjai dalam tatanan kehidupan masyarakat baik sisi pertanian, perekonomian, tata krama serta berbagai pola kehidupan keseharian yang masih alami, asri dan tenang, maka pengembangan Kampung Wisata Sanjai akan dapat memberikan pengaruh dan manfaat yang sangat signifikan dan cukup besar bagi pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan tenaga kerja yang tersedia sehingga akan dapat mengurangi pengangguran dan menumbuhkan semangat berusaha bagi masyarakat untuk

meningkatkan perekonomian (*LPJ PNPM Pariwisata Kampung Wisata Sanjai 2012*).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam menganalisis penerapan *Community Based Tourism* (CBT) Kampung Wisata Sanjai digunakan beberapa dimensi (aspek) yang dikembangkan melalui konsep yang dikemukakan oleh John Elkington pada tahun 1994 yaitu mengenai konsep *Triple Bottom Line* (TBL) yang di kenal dengan 3P (*Planet, Profit, People*) *Triple Bottom Line* (TBL) ini mencakup 3 (tiga) konteks yang menjelaskan bahwasannya tidak hanya tentang nilai ekonomi, akan tetapi juga nilai lingkungan dan sosial (Elkington, 2004)..Berikut digambarkan melalui diagram Venn sederhana mengenai konsep *Triple Bottom Line* (TBL) pada Gambar 1.1 yaitu :



Konsep ini tidak hanya digunakan untuk bisnis saja, tetapi juga dapat yang dapat diaplikasikan dalam ilmu *sustainable tourism*. Melalui ketiga aspek Elkington yang dikombinasikan ini diharapkan penerapan *Community Based Tourism* (CBT) yang merupakan salah satu bagian dari bagian pariwisata berkelanjutan dapat dianalisis dengan baik.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran yang dikemukakan di latar belakang, penulis merumuskan permasalahan yang diteliti. Adapun perumusan masalah yang diajukan oleh peneliti adalah “Bagaimana Analisis Penerapan *Community Based Tourism* Kampung Wisata Sanjai di Kota Bukittinggi?”

1.3 Tujuan Penelitian

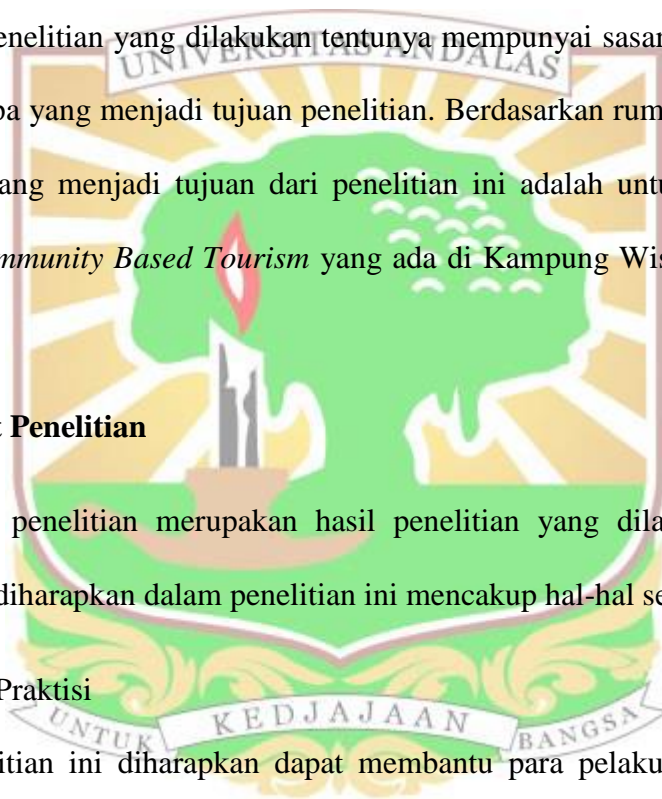
Setiap penelitian yang dilakukan tentunya mempunyai sasaran yang hendak dicapai atau apa yang menjadi tujuan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Penerapan *Community Based Tourism* yang ada di Kampung Wisata Sanjai Kota Bukittinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan hasil penelitian yang dilakukan. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pelaku pariwisata dan pemangku kepentingan, baik pemerintah maupun masyarakat dalam mengambil kebijakan yang dianggap perlu untuk mengoptimalkan penerapan *Community Based Tourism* dalam pengelolaan potensi dan produk Kampung Wisata Sanjai di Kota Bukittinggi, sehingga bisa menjadi paket daerah pariwisata yang mampu bersaing dalam skala lokal maupun internasional. Selain itu, diharapkan mampu memperkaya pengetahuan dan informasi tentang penerapan *Community Based Tourism*



yang dilaksanakan di Kampung Wisata Sanjai untuk menunjang kegiatan pariwisata di Sumatera Barat khususnya alternatif wisata di Kota Bukittinggi.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi atau referensi terhadap perkembangan pengetahuan terutama dalam bidang kajian ilmu manajemen mengenai Penerapan *Community Based Tourism* Kampung Wisata Sanjai di Kota Bukittinggi. Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang berminat dalam bidang ini khususnya yang berhubungan dengan kajian penerapan *Community Based Tourism* dan Desa Wisata.

1.5 Sistematika Penulisan

- **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan bab awal yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

- **BAB II TINJAUAN LITERATUR**

Merupakan bab yang berisi tentang konsep dan teori-teori ataupun pandangan dari penelitian terdahulu yang berhubungan dan relevan dengan variabel penelitian yaitu mengenai analisis penerapan *Community Based Tourism* Kampung Wisata Sanjai di Kota Bukittinggi.

- **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, metode keabsahan data .

- **BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN**

Penjelasan mengenai penerapan *Community Based Tourism* Kampung Wisata Sanjai di Kota Bukittinggi, dalam bab ini di deskripsikan gambaran umum mengenai lokasi penelitian, di uraikan segala bentuk potensi dan aktifitas yang ada Kampung Wisata Sanjai dan seberapa jauh tingkat masyarakat secara tidak sadar telah melakukan (menerapkan) poin – poin dasar *Community Based Tourism* (CBT).

- **BAB V PENUTUP**

Merupakan bab terakhir dalam penulisan penelitian ini, berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dari keseluruhan penulisan dan saran penelitian selanjutnya.

